

## Iluminasi Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an dalam Konteks Kesejarahan Karakter Masyarakat Yogyakarta

**Cholis Mahardhika<sup>1</sup>, Dedy Sartono<sup>2</sup>, Reza Pahlawan<sup>3</sup>, Danti Rizki Amalia<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Kriya Departemen Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: [cholismahardhika@uny.ac.id](mailto:cholismahardhika@uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas iluminasi pada manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an, sebuah mushaf Al-Qur'an kuno yang diselesaikan pada tahun 1799 di Surakarta dan kini disimpan di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Manuskrip ini tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai karya seni rupa yang mencerminkan keterampilan artistik serta spiritualitas masyarakat Yogyakarta pada abad ke-18. Iluminasi yang menghiasi manuskrip tersebut menunjukkan perpaduan antara gaya seni Islam, seperti arabesque dan motif geometris, dengan elemen-elemen tradisional Jawa yang sarat makna filosofis. Penelitian ini menyoroti konteks kesejarahan manuskrip tersebut serta implikasinya bagi pendidikan seni rupa. Dengan mempelajari iluminasi ini, para pelajar seni rupa dapat memahami bagaimana estetika, simbolisme, dan nilai-nilai spiritual diintegrasikan dalam seni tradisional. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan pentingnya karya seni tradisional sebagai sumber inspirasi bagi perkembangan seni kontemporer, serta mendorong pelestarian warisan budaya Yogyakarta dalam menghadapi arus globalisasi. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kurikulum pendidikan seni rupa, terutama dalam bidang sejarah seni dan desain grafis.

**Kata Kunci:** *Iluminasi, Manuskrip, Sejarah Jogja, Karakter.*

### Abstract

This study discusses the illumination of the Kanjeng Kyai Al-Qur'an manuscript, an ancient Qur'anic manuscript completed in 1799 in Surakarta and now preserved at the Yogyakarta Hadiningrat Palace. This manuscript not only serves as a religious text but also as a work of visual art that reflects the artistic skills and spirituality of Yogyakarta's society in the 18th century. The illuminations adorning the manuscript exhibit a blend of Islamic artistic styles, such as arabesques and geometric motifs, with traditional Javanese elements rich in philosophical meanings. This study highlights the historical context of the manuscript and its implications for art education. By studying these illuminations, art students can understand how aesthetics, symbolism, and spiritual values are integrated into traditional art. Furthermore, this research emphasizes the importance of traditional artworks as a source of inspiration for contemporary artistic developments while promoting the preservation of Yogyakarta's cultural heritage in the face of globalization. These findings are expected to enrich the art education curriculum, particularly in the fields of art history and graphic design.

**Keywords:** *Illumination, Manuscript, History of Jogja, Character.*

### PENDAHULUAN

Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an, salah satu peninggalan bersejarah di Keraton Yogyakarta Hadiningrat, dianggap memiliki nilai seni dan spiritual yang tinggi. Mushaf Al-Quran kuno yang selesai ditulis di Surakarta Hadiningrat pada tahun 1799 (abad ke-18), iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran adalah salah satu harta warisan (Hamim Ilyam: 2004, 37). Mushaf ini memiliki 575 halaman dan ukuran 40 x 28 cm. Teksnya 32 x 20 cm, dengan 15 baris per halaman. Mushaf yang memiliki kode C4 sebelumnya dimiliki oleh Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II (1772-1828). Raden Ayu Sekar Kedhaton sering menggunakan kitab suci ini untuk mengaji kepada gurunya, Haji Mahmud, yang juga abdi

dalem. Namun, penulis mushaf ini sebenarnya seorang abdi dalem Surakarta bernama Ki Atma Parwita Ordonas Sepuh. Manuskrip ini tidak hanya berfungsi sebagai teks religius tetapi juga sebagai karya seni yang menunjukkan karakteristik sosial, budaya, dan agama masyarakat yang hidup pada saat itu. Keterampilan seni tradisional yang berkembang di Yogyakarta selama kerajaan Mataram Islam tercermin dalam hiasan-hiasan yang indah di sekeliling teks.

Dalam konteks sejarah, manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan sosial dan budaya di Yogyakarta. Mulai dari kalangan istana, ulama, hingga seniman tradisional, diyakini telah berpartisipasi dalam proses pembuatan dan perawatan manuskrip ini. Iluminasi mengandung simbolisme dan estetika yang memiliki pesan religius yang mendalam dan menggambarkan keindahan visual. Sejak abad ke-18, seni rupa, terutama seni hias, telah menjadi bagian dari kehidupan religius dan sehari-hari masyarakat Yogyakarta. perspektif sejarah seni rupa, iluminasi dalam manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an menunjukkan gaya dekoratif yang berkembang pada masa mataram Islam. Gaya hiasnya menggabungkan elemen-elemen seni Islam seperti arabesque, geometris, dan motif flora dengan elemen-elemen seni tradisional Jawa yang kaya akan simbolisme dan arti filosofis. Ini menunjukkan proses akulturasi budaya di Yogyakarta, di mana agama Islam dan tradisi lokal dapat hidup berdampingan dan mempengaruhi karya seni. Iluminasi adalah komponen yang mendukung keindahan suatu naskah. Menurut Gallop dan Arps (Safari, 2015: 309), seni sungging adalah padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia, dan renggan wadana di Yogyakarta. Iluminasi adalah jenis seni yang menekankan pada mempercantik suatu objek daripada memberikan penjelasan atau penjelasan tentang isi teks dalam sebuah manuskrip (Bland, 1969: 16). Penggunaan bahan yang digunakan untuk menulis manuskrip juga harus diperhatikan, serta teknik apa saja yang digunakan untuk menulisnya. Ini diperlukan untuk menentukan konteks sejarah dari seni di masa Mataram Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena iluminasi pada manuskrip ini tidak hanya bernilai sebagai artefak sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran penting dalam dunia pendidikan seni rupa. Melalui studi iluminasi ini, para pelajar seni rupa dapat mempelajari bagaimana nilai-nilai estetika, spiritual serta budaya dapat diwujudkan melalui karya seni yang penuh makna mendalam. Selain itu, analisis terhadap elemen dekoratif dalam manuskrip ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni modern yang tetap mengakar pada tradisi dan identitas budaya di Yogyakarta.

Implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan seni rupa sangatlah signifikan. Pengkajian terhadap iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an dapat memperkaya kurikulum pendidikan seni, terutama dalam bidang sejarah seni dan desain grafis. Para siswa dan seniman muda dapat belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara estetika, fungsi, dan makna dalam sebuah karya seni. Selain itu, pengenalan terhadap karya seni tradisional seperti ini juga dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya, sehingga generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional ditengah arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kesejarahan manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an, tetapi juga menyoroti peran pentingnya dalam dunia pendidikan seni rupa, baik dari segi pelestarian warisan budaya maupun inspirasi bagi perkembangan seni kontemporer pada masyarakat di Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016: 9) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berasal dari filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek secara alamiah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena Kanjeng Kyai Al Qur'an, manuskrip penting dari Kraton Yogyakarta, masih berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam di dunia hari ini. Tujuan lain dari pendekatan penelitian ini adalah untuk memeriksa aktivitas sosial dan kepercayaan masyarakat Yogyakarta, terutama di sekitar Kraton Yogyakarta di masa lalu.

Peneliti berfungsi sebagai alat penting dalam proses pengumpulan data gabungan atau deduktif-induktif dalam metodologi penelitian kualitatif deskriptif ini. "Sebagai lawannya adalah

eksperimen", peneliti berfungsi sebagai alat penting untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi "gabungan". Analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, dan temuan penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Iluminasi Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Qur'an dan Kesejarahan Masyarakat Yogyakarta adalah subjek dan data penelitian ini.

Tempat penelitian di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kawedanan Hageng Panitrapura. Lokasi Keraton Ngayogyakarta yang beralamat di Jalan Rotowijayan No.6 Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

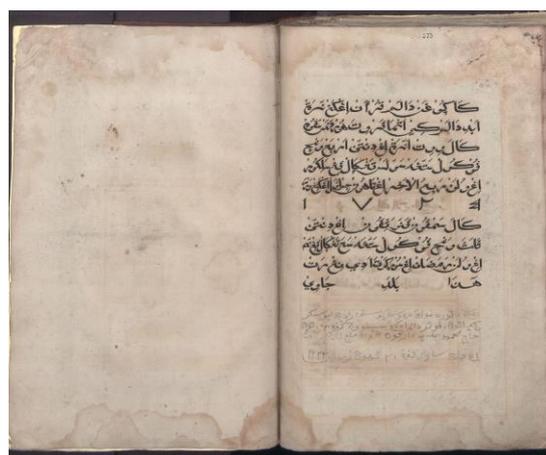
### Mengkaji peranan manuskrip dalam pembentukan narasi sejarah dari perspektif manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an.

Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Qur'an merupakan salah satu peninggalan budaya dan sejarah yang berharga dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Tidak hanya berfungsi sebagai mushaf Al-Qur'an, manuskrip ini juga mencerminkan nilai seni, spiritual, dan sejarah yang tinggi. Ditulis pada tahun 1799 di Surakarta Hadiningrat, manuskrip ini menjadi bukti nyata perpaduan tradisi Islam dan kebudayaan Jawa yang harmonis. Dalam konteks ini, iluminasi atau seni hiasan pada manuskrip tersebut menjadi aspek penting yang mempertegas nilai seni dan estetika Islam yang khas di Nusantara.

Peradaban Islam Nusantara berkembang pesat pada abad ke-18, dan Surakarta Hadiningrat menjadi pusat kebudayaan Jawa yang kuat yang memadukan unsur-unsur tradisi lokal dengan pengaruh Islam yang kuat. Inilah awal manuskrip Kanjeng Kyai Al-Qur'an. Manuskrip ini berfungsi sebagai mushaf Al-Qur'an selain menunjukkan kejayaan intelektual, seni, dan keyakinan masyarakat Jawa. Pada awalnya, Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II (1772-1828), belajar mengaji dari gurunya, abdi dalem Haji Mahmud.

Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Qur'an ditulis pada masa Kasunanan Surakarta sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang pesat di Jawa pada abad ke-18. Proses penulisan dan penghiasan mushaf ini mencerminkan keseriusan masyarakat Jawa dalam mengapresiasi Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai objek seni yang memiliki nilai spiritual tinggi. Setelah selesai ditulis, manuskrip ini kemudian disimpan dan diwariskan ke Keraton Yogyakarta Hadiningrat, menjadi salah satu simbol kebesaran dan keharmonisan antara Islam dan kebudayaan Jawa.

Manuskrip ini ditulis oleh seorang ulama dan kaligrafer istana yang mahir pada tahun 1799 di bawah Kesultanan Surakarta. Menurut catatan kolofon berhuruf Pegon (Arab-Jawa) di akhir Qur'an, penyalin Qur'an ini adalah Ki Atma Perwita. Keterangan tersebut ditulis pada halaman awal pada cover Kenjeng Kyai Al Qur'an dengan tulisan Arab.



**Gambar 1. Catatan Kolofon**  
(Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

*"Kagungan dalem Qur'an ingkang nerat Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh kala wiwit anerat ing dinten Arba' wanci pukul setengah sewelas tanggal ping selikur ing wulan Rabi'ul*

*Akhir ing tahun Jim Awal angkaning warsa 1725. Kala sampun neratipun ing dinten Salasa wanci pukul setengah sanga tanggal ping nem ing wulan Ramadhan ing Surakarta Adiningrat hadza baladi Jawi.”*

“Qur’an milik Tuan yang menyalin Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh. Mulai disalin pada hari Rabu pukul 10.30 tanggal 21 Rabi’ul Akhir tahun Jim Awal 1725 (2 Oktober 1798). Selesai disalin pada hari Selasa pukul 8.30 tanggal 6 Ramadan (12 Februari 1799) di Surakarta Adiningrat, negeri Jawa.”

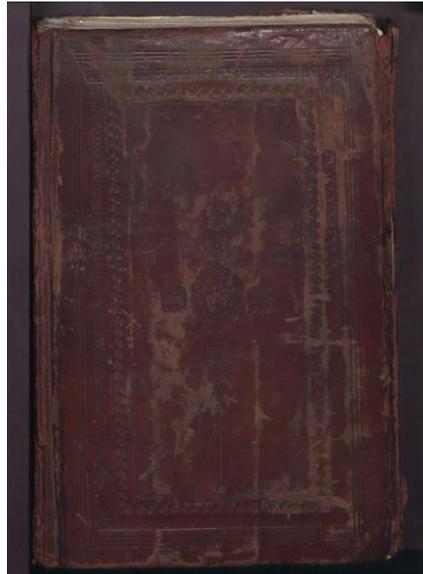
Salah satu Qur’an yang disimpan di Museum Purna Bhakti Pertiwi di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, sangat mirip dengan Kanjeng Kyai Al Qur’an ini. Qur’an ini juga disalin di Surakarta. Namun, mungkin pada awal abad ke-20, itu telah diulang. Semua orang yang tinggal di daerah istimewa Yogyakarta yang memiliki keraton mataram islam, Ngayogyakarta Hadiningrat, harus tahu bahwa ada pusaka keraton yang sangat kuat yang berada di gedong proboyekso, atau bangunan penyimpanan pusaka, atau Perpustakaan Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kanjeng Kyai Al Qur’an ditulis oleh Ordonas Sepuh Ki Atmo Perwito di Keraton Surakarta pada tahun 1799 untuk digunakan dalam mengaji Kanjeng Gusti Ayu Sekar Kedhaton Putri Sultan Hamengku Buwono II (1772–1878). Dia diajarkan oleh Haji Mahmud, Abdi dalem Kraton Ngayogyakarta, sebagai gurunya. Namun, sejak abad ke-7 (600–622 M), kekuatan ajaran Kanjeng Kyai Quran telah dibuktikan. Mushaf ini dianggap sebagai salah satu artefak pusaka yang selamat dari penjarahan Inggris, dengan keterangan tanggal penyalinan. Menurut catatan, ribuan manuskrip dari perpustakaan Istana dibawa ke Inggris pada 20 Juni 1812 era Sultan Hamengkubuwono II. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pada saat itu, Keraton Yogyakarta dimiliki oleh Inggris. Mushaf ini juga mengandung benda pusaka yang terawat, karena tiga puluh juz masih utuh. Bahan kulit adalah penutup mushaf ini. Selain itu, mushaf ini menggunakan khat naskhi dikombinasikan dengan rasm usmani dan imla’i. Dua jenis tinta digunakan: tinta hitam untuk huruf biasa dan tinta merah untuk harakat panjang.

Ayat-ayat yang ditulis oleh Kanjeng Kyai Al Qur’an ditandai dengan lingkaran kuning. Ini menunjukkan fitur manuskrip mushaf yang lebih tua yang belum menggunakan sistem penomoran. Penulis menggunakan tanda lima lingkaran untuk menandai ayat di antara juz. Seperti mushaf lainnya, setiap awal surat diberi tanda dengan kotak yang berisi nama surah, jumlah ayat, dan tempat surat ditulis. Salah satu mushaf yang paling indah di Keraton Yogyakarta adalah karya Kanjeng Kiai Al Qur’an. Setiap halaman dihiasi dengan wana yang berwarna merah, emas, biru, hitam, merah muda, dan hijau muda. Motif yang digunakan juga lebih menunjukkan budaya Jawa, seperti sulur bunga dan saton, serta garis tegas berwarna emas dan merah yang membentuk bingkai. Pada tahun 2011, mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan motif ini sebagai dasar.

### **Analisis makna visual iluminasi Kanjeng Kyai Al Qur’an**

Kanjeng Kyai Qur’an, salah satu pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, adalah salah satu Qur’an paling indah dari kesultanan Nusantara. Saat ini, Qur’an ini, yang terdiri dari 575 halaman dan berukuran 40 x 28 cm, disimpan di Perpustakaan Widya Budaya di lingkungan Keraton Yogyakarta. Setiap halaman naskah Qur’an ini dihiasi dengan cahaya yang luar biasa, yang membuatnya unik. Awal, tengah, dan akhir Qur’an menampilkan iluminasi yang luar biasa.



**Gambar 2. Kanjeng Kyai Al -Qur'an**  
(Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

Sebuah Al-Qur'an besar yang ditulis tangan dengan kaligrafi yang indah dan penuh makna adalah pusaka ini. Naskhi adalah khat yang digunakan. Rasm ini menggabungkan rasm usmani dan imla'i, menggunakan tinta hitam untuk huruf dan tinta merah untuk harakat panjang. Ada lingkaran kuning di setiap ayat, dan nomor ayat tidak digunakan. Ayat terakhir dipisahkan oleh juz dengan lima lingkaran. Setiap awal surah memiliki kotak dengan nama surah, jumlah ayat, dan tempat surah dimulai. menggunakan teknik pilinan untuk menulis huruf Arab. Bisa dikatakan mushaf ini sangat dihiasi. Setiap halaman memiliki hiasan merah, emas, biru, hitam, pink, dan hijau muda. Sulur bunga, motif saton, dan garis tegas yang membingkai teks dengan warna emas dan merah adalah motif yang menghiasi halaman biasa. Hiasan tambahan di halaman awal juz terdiri dari tiga buah setengah lingkaran di tengah, bawah, dan samping halaman, seperti yang ditunjukkan di bawah. "Juz" ditulis dengan tinta emas pada hiasan setengah lingkaran samping.



**Gambar 3. Halaman dalam**  
(Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

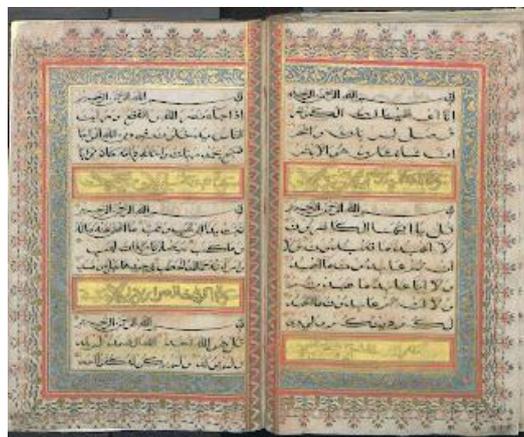


**Gambar 4. Halaman awal juz.**  
(Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

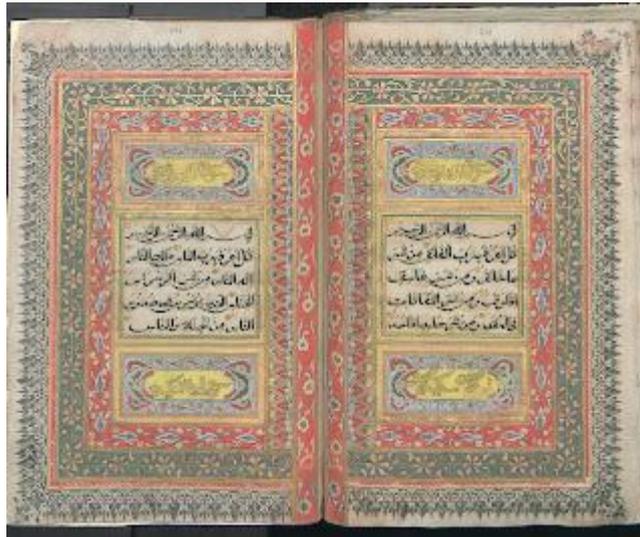
Awal mushaf (Surah Al Fatihah dan Al Baqarah), tengah (Surah Al Kahf), dan akhir (Surah Al Falaq dan An Nas) memiliki iluminasi yang lebih mewah. Halaman khusus ini hanya terdiri dari lima hingga tujuh baris teks. Awal dan tengah mushaf dihiasi dengan silangan garis tegas yang membentuk kotak dan segitiga. Warna hijau, emas, merah, dan biru muda digunakan. Motif yang digunakan hampir identik dengan motif yang digunakan pada setiap awal juz.



**Gambar 5. Iluminasi tengah mushaf pada awal Surah al-Kahf.**  
(Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)



**Gambar 6. Halaman surah-surah pendek di akhir Qur'an.**  
(Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)



**Gambar 7. Halaman iluminasi akhir mushaf.**  
 (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

**Mengidentifikasi kajian bahan dan teknik pembuatan iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an.**

**a. Bahan Pembuatan Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an**

Mushaf manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an berbentuk seperti buku dengan cover dari kulit nabati sapi. Kertas yang digunakan pada mushaf Kanjeng Kyai Al Qur'an menggunakan dari bahan alam yaitu dari *lulup* atau kulit ari pohon *daluwang*. Pada kulit dari kayu pohon tersebut memiliki tekstur serat kambium yang halus. Warna serat kambium tersebut berwarna putih kecoklatan. Jika dikeringkan akan berwarna krem mudah. Serat kambium dari pohon daluwang yang digunakan adalah pohon daluwang yang memiliki lingkaran diameter log berkisar 30 cm - 40 cm. Hasil serat kambium kayu dari pohon daluwang yang telah dikeringkan berbentuk seperti kertas kalkir yang berserat namun teksturnya tidak kaku. Ketebalan kertas tersebut berkisar antara 0,1 mm sampai dengan 0,2 mm.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, manuskrip Kanjeng Kyai Al Quran memiliki susunan warna yang berjumlah sembilan warna. Merah, kuning, biru, hijau, putih, hitam, dan emas adalah kesembilan warna ini. Warna-warna ini dibuat dengan menggunakan bahan-bahan alami. Pewarna alam yang digunakan untuk melukis wayang beber berasal dari mineral dan tumbuhan alam. Tabel berikut menunjukkan susunan komposisi warna dengan bahan alam dan makna yang terkandung dalam setiap warna.

**Tabel 1. Klasifikasi Bahan Pewarna Alam dan Maknanya dalam Wayang Beber Lakon Remeng Mangunjoyo**

No.	Jenis Warna	Penghasil Warna dari Bahan Alam	Makna Warna
1	Merah	Warna merah terbuat dari buah pinang yang ditumbuk dan dicampur dengan sedikit kapur sirih.	Warna merah memiliki aura yang kuat, simbol kegembiraan, energi dan kekuatan, serta melambangkan keberanian.
2	Kuning	Warna kuning berasal dari antal batu yang dihaluskan. Antal batu merupakan kerak hasil sedimen belerang	Warna kuning memberikan optimis, kehangatan, semangat, rasa bahagia, dan ceria.

---

3	Biru	Warna biru terbuat dari tanaman nila atau lebih dikenal dengan tanaman indigofera.	Warna biru memiliki karakter yang dapat membuat tenang, pasif, sejuk, dan damai.
4	Hijau	Warna hijau didapatkan dari tanaman hijau, dapat berupa daun atau rerumputan. Daun yang sering digunakan untuk pewarna hijau seperti daun suji dan daun pandan.	Warna hijau memiliki arti sebagai perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Warna hijau juga sebagai simbol harapan, pertumbuhan, kesegaran, kehidupan, kelahiran kembali, dan kesuburan.
5	Putih	Warna putih dihasilkan dari tulang hewan yg dikeringkan kemudian ditumbuk hingga halus	Warna putih memiliki simbol positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Warna putih memiliki arti , jujur, polos, kesucian, dan murni.
6	Hitam	Warna hitam didapat dari oyan atau mineral logam alami.	Warna hitam menyimbolkan kekuatan yang lambang misteri, gelap, warna kelam, warna kehancuran, atau kekeliruan, dan memiliki sifat berbanding terbalik dengan warna putih.
7	Emas	Warna emas berasal dari biji emas yang ditumbuk dan dihaluskan.	Warna emas memiliki simbol kejayaan atas pencapaian besar dan kemewahan.

---

**b. Teknik dalam Pembuatan Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an**

**1) Teknik Pembuatan Kertas dalam Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an**

Teknik pembuatan kertas dari pohon daluang yang digunakan dalam manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an yaitu dengan cara mengelupas kulit kayu daluang yang masih basah untuk diambil lulupnya atau kulit ari dari pohon tersebut. Teknik untuk mendapatkan lulup atau kulit ari batang pohon daluang harus dalam kondisi basah karena kulit ari tersebut sangat tipis sekali. Letak lulup atau kulit ari pada batang pohon daluang yaitu di antara daging kayu dan kulit kayu bagian luar. Tahap pertama yaitu dengan mengelupas di seluruh kulit dari batang kayu tersebut dari arah vertikal mengelilingi permukaan batang. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kulit kayu yang lebar. Kemudian, kelupas kulit ari yang berada pada permukaan dalam kulit kayu luar dengan alat pisau atau sejenisnya. Permukaan kulit ari kayu batang pohon daluang sangat tipis sehingga memerlukan kepresisian dalam menyayat kulit ari tersebut pada permukaan kulit dalam. Kulit ari yang berhasil diambil dengan cara menyayat atau mengkerok tersebut dibentangkan pada permukaan kain yang bersih dan diangin-anginkan, serta jangan langsung terkena sinar matahari karena akan dapat merusak tekstur dari kulit ari batang kayu pohon daluang. Penjemuran kulit ari batang kayu pohon daluang dapat dilakukan setelah kulit ari tersebut dalam kondisi setengah kering atau lambat dan tidak terlalu basah. Setelah kulit ari batang pohon daluang tersebut kering dapat digunakan.

**2) Teknik Pembuatan Warna dalam Iluminasi Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an**

Teknik pembuatan warna bahan alam yang digunakan pada iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an dengan cara ditumbuk dan dihaluskan untuk memudahkan mendapatkan sari warna dari bahan alam yang diolah. Teknik untuk mendapatkan warna yang pekat sesuai dengan tone warna yang diinginkan dengan bahan alam yaitu dengan cara

dicairkan dengan air yang dicampur sedikit kapur sirih. Pencampurannya tersebut tidak terlalu encer karena akan membuat kertas daruan mudah robek dan tone warna tidak pekat. Khusus untuk warna prodo agar dapat melekat di permukaan kertas membutuhkan campuran cairan lem. Pada masa lalu cairan lem untuk merekatkan prodo emas banyak menggunakan kanji atau lemak hewan. Pada konteks pembuatan manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an tidak menggunakan lemak hewan sebagai perekat karena bersifat najis untuk kitab suci umat Islam tersebut. Sehingga dicampur dengan cairan kanji yang berasal dari sari batang pohon sagu.

### **Implikasi manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an untuk penanaman karakter masyarakat Yogyakarta.**

Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Qur'an bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga sumber pendidikan karakter yang kaya akan nilai. Memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip ini, masyarakat Yogyakarta dapat membangun karakter yang religius, berbudaya, dan berintegritas tinggi. Implikasi ini menjadikan manuskrip tersebut relevan tidak hanya sebagai artefak masa lalu tetapi juga sebagai inspirasi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik di masa kini dan mendatang. Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Qur'an tidak hanya menjadi warisan sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter masyarakat Yogyakarta. Sebagai salah satu peninggalan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral, dan seni yang tinggi, manuskrip ini memberikan pelajaran penting yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter masyarakat, terutama dalam konteks pembentukan identitas budaya dan spiritual.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Manuskrip menjadi Spiritualitas dan Penghormatan terhadap Agama. Manuskrip ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci. Nilai ini mendorong masyarakat untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat mengambil inspirasi dari spiritualitas ini untuk membangun sikap religius, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Tuhan. Ketelitian dan Kesungguhan dalam Proses pembuatan manuskrip yang melibatkan keahlian tinggi dalam kaligrafi dan iluminasi menunjukkan dedikasi luar biasa. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk bekerja dengan penuh kesungguhan dan ketelitian dalam setiap aspek kehidupan. Harmoni antara Seni dan Agama sehingga menjadi Iluminasi pada manuskrip mencerminkan harmoni antara seni dan agama. Ini mengajarkan bahwa kreativitas dan keindahan dapat digunakan untuk mendukung nilai-nilai spiritual, sehingga mendidik masyarakat untuk menghargai seni sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna. Kesadaran Sejarah dan Kebudayaan Sebagai peninggalan dari masa Surakarta Hadiningrat, manuskrip ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati warisan budaya. Kesadaran sejarah ini mendorong rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.

Dampak terhadap Karakter Masyarakat Yogyakarta secara tidak langsung Meningkatkan Rasa Spiritual dan Religiusitas Manuskrip ini menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, sehingga membentuk masyarakat yang lebih religius dan berakhlak mulia. Mengembangkan Karakter yang Berbudaya Pengenalan terhadap manuskrip ini membantu masyarakat menghargai budaya lokal, membangun rasa cinta terhadap warisan leluhur, dan memperkuat identitas budaya Yogyakarta. Memupuk Sikap Kreatif dan Estetis dalam Iluminasi yang indah pada manuskrip menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai seni dan menerapkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan mereka. Meningkatkan Kesadaran Sejarah manuskrip ini, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pelestarian warisan budaya dan sejarah. Mushaf keraton tahun 2011 berfokus pada Kanjeng Kyai Al Qur'an. Saat itu, Sultan Hamengkubuwono X menyatakan bahwa pembuatan Mushaf Keraton adalah upaya untuk mempertahankan tradisi penyalinan Al Qur'an di dalam kesultanan. Namun, kaligrafi yang digunakan dalam mushaf tahun 2011 ini berasal dari goresan Usman Taha. Iluminasi juga berasal dari manuskrip dan pusaka lain dari keraton. Ini jelas untuk menambah koleksi mushaf di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Penggunaan mulai intensif digunakan sejak periode Hamengkubuwana IV dengan intensi pengajaran *ngaji* atau membaca Mushaf oleh Kyai Mahmud kepada *Putra Dalêm* GKR Ayu Sekar

Kedhaton. Penggunaan Mushaf dalam keseharian tampak berkurang dan semakin menurun intensitasnya akibat faktor kelangkaan dan kepercayaan kemagisan sebagai pedoman utama lingkungan keraton yang beragama Islam sehingga hanya disimpan dan sangat jarang digunakan dan diperlihatkan pada masyarakat umum kecuali pada hari besar tertentu. Mushaf Kanjeng Kyai Qur'an milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai poros dan pedoman utama kehidupan sehari-hari dilingkungan keraton, saat ini disimpan di perpustakaan KHP Widya Budaya di dalam sebuah ruangan khusus penyimpanan manuskrip. Ruang tempat penyimpanan mushaf memiliki suhu ruangan konstan dengan pengaturan temperatur untuk menghindari kerusakan naskah akibat perubahan ekstrem suhu ruang. Letak penyimpanan disejajarkan penyamarataan perlakuan dengan manuskrip berjenis *Babad* yang juga memerlukan perlakuan khusus terutama bagi naskah yang memiliki kriteria tertentu. Saat ini Duplikasi dan distribusi Kanjeng Kyai Al-Qur'an oleh Keraton Yogyakarta merupakan langkah penting dalam melestarikan warisan budaya dan keagamaan. Mushaf ini tidak hanya menjadi penjaga spiritual, tetapi juga jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa. Dengan didistribusikannya mushaf ini ke Masjid Kagungan Dalem, harapannya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat semakin dikenal dan diamalkan oleh masyarakat luas.

## SIMPULAN

Manuskrip Mushaf Kanjeng Kyai Al Qur'an adalah yang paling indah. Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II (1772-1828), belajar mengaji dari gurunya, abdi dalem Haji Mahmud. Manuskrip tersebut ditulis oleh seorang ulama yang hebat dan kaligrafer istana. Ki Atma Perwita adalah penyalin Qur'an ini.

Merah, emas, biru, hitam, merah muda, dan hijau muda adalah warna yang paling umum dalam iluminasi manuskrip mushaf Kanjeng Kyai Al Qur'an. Ornamen sulur bunga, motif saton, dan garis tegas di bingkai emas dan merah adalah beberapa contoh karakteristik budaya Jawa. Pada tahun 2011, mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dibuat berdasarkan motif ini.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan manuskrip mushaf Kanjeng Kyai Al Qur'an dari bahan-bahan alam yang diolah secara tradisional. Pada cover pusaka manuskrip mushaf tersebut terbuat dari kulit sapi yang disamak secara tradisional atau disebut dengan penyamakan nabati. Kertas pada mushaf tersebut menggunakan dari *lulup* atau kulit ari dari kulit kayu daluang yang dipisahkan dari daging kayu dan kemudian dijemur serta disamak agar kertas lebih ulet. Warna-warna yang digunakan untuk melukiskan iluminasi ragam hias dan kaligrafi menggunakan bahan-bahan alam yang ekstraksi dengan cara ditumbuk hingga keluar sari patinya. Sari pati tersebut yang digunakan sebagai bahan pewarna.

Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an mengandung nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut yang menjadikan pusaka ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang terkandung dalam manuskrip mushaf tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dari spiritualitas ini untuk membangun sikap religius, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Tuhan. Harmonisasi antara Seni dan Agama sehingga menjadi Iluminasi pada manuskrip mencerminkan keharmonisan antara seni dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan Pe). PT. Remaja Rosdakarya
- Alexander, J. J. G. (1992). *Medieval Illuminators and Their Methods of Work*. New Haven: Yale University Press.
- Atil, E. (1973). *The Art of the Qur'an: Treasures from the Museum of Turkish and Islamic Arts*. Smithsonian Institution.
- Bland, D. 1969. *A History of Book Illustration: the Illuminated Manuscript and the Printed Book*. London: Faber and Faber Limited.
- Calkins, R. G. (2009). *Illuminated Manuscripts: The Book Before Gutenberg*. Ithaca: Cornell University Press.
- De Hamel, C. (2001). *A History of Illuminated Manuscripts*. London: Phaidon Press.
- Gombrich, E. H. (1995). *The Story of Art*. London: Phaidon Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Ilyas, Hamim. 2004. *Kanjeng Kyai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qiraah dan Faham Agama*, dalam "Kanjeng Kyai" Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Munandar, A. (2010). *Estetika dan Ragam Hias dalam Seni Tradisional*. Bandung: ITB Press.
- Nasution, A. (1995). *Ragam Hias dan Filosofi Seni Tradisional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ocvirk, O. G., et al. (2009). *Art Fundamentals: Theory and Practice*. Boston: McGraw-Hill.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1967). *Literature of Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, M.C. (2001). *History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Safari, A. O. 2015. "Iluminasi dalam Naskah Cirebon". *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(2), 309-325.
- Soedarso, S. P. (2000). *Seni Kerajinan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeharto, P. (1983). *Motif Hias Nusantara: Seni dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moeleong. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (2000). *Apresiasi Seni*. Jakarta: Djambatan.
- Suyanto, E. (2013). *Revolusi Karakter Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Uka Tjandrasasmita (1999). *Islam di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- Wong, W. (1993). *Principles of Form and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.